

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENGINTERNALISASI
PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA ANAK**

Silahuddin
(Dosen FTK UIN Ar-Raniry)
Email: sila_huddin@yahoo.com

Abstrak

Di era globalisasi ini, pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan internalisasi pendidikan akhlak menghadapi sejumlah persoalan. Internalisasi pendidikan akhlak kepada anak sebagai salah satu bagian dari tujuan pendidikan Islam masih menjadi persoalan. Banyak faktor penyebab problem ini, antara lain adalah kurangnya peran orang tua dalam membentuk akhlak anak sejak usia dini. Tulisan ini akan menyajikan tentang urgensi pembentukan akhlak anak sejak usia dini. Kajian ini menemukan bahwa seorang anak akan mampu menampilkan akhlak mulia manakala pendidik, baik orang tua, mampu memahami kejiwaan anak mulai mengajari dan membiasakan anak dengan akhlak mulia sejak kecil sehingga peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak merupakan suatu hal yang sangat penting

Kata kunci: Pendidikan, Keluarga, Anak dan Akhlak

I. Pendahuluan

Pendidikan dipahami sebagai suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup, dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas tetapi berlangsung diluar kelas, pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga mencakup non formal.¹ Oleh sebab itu secara ideal Al-qhazali telah menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara mengabdikan kepadanya, tujuan ini sebagai realisasi tugas hidup manusia sebagai khalifah Allah Swt di permukaan bumi.

Pendidikan Islam menurut Zakiah Drajat merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.² Dengan demikian, pendidikan Islam berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik (*Insan Kamil*). Pendidikan Islam merupakan sub-bagian dari sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional

¹Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hal 149.

² Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 25.

bertujuan “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian dan mendidik anak, terutama dalam menginternalisasi akhlak dan tauhid. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Lukmanul Hakim terhadap anaknya, beliau merupakan sosok orang tua yang berhasil dalam mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat Lukman ayat 17.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر (لقمان: ١٧)

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan urusan yang paling utama”. (QS. Lukman: 17)

Tumbuh kembangnya seorang anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan, pendidikan akan didapati oleh anak dari keluarga, lingkungan dan sekolah. Namun Pendidikan orang tua dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam menentukan kelangsungan pendidikan anak setelah dewasa. Kemudian anak akan mendapatkan pendidikan dari lingkungan, setelah mendapatkan pendidikan di keluarga anak akan mendapatkan pendidikan dari lembaga pendidikan. Dalam tulisan ini hanya memfokuskan pada pendidikan akhlak kepada anak dalam keluarga.

Jika dilihat dari perkembangan perilaku anak-anak sekarang jauh dari yang diharapkan, banyak perilaku menyimpang terjadi seperti: pergaulan bebas, narkoba, pornografi, kekerasan, dan perilaku menyimpang lainnya. Penyimpangan-penyimpangan moral serta kekerasan-kekerasan yang terjadi diakibatkan dari perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat juga hal ini dikarenakan salah satunya tidak mendapatkannya pendidikan dan asuhan yang memadai di dalam keluarga. Maka beranjak dari permasalahan di atas dalam tulisan ini akan memaparkan bagaimana cara mendidik anak sesuai yang diajarkan dalam Al-quran sehingga anak-anak menjadi perhiasan dunia dan akhirat, dan bagaimana peranan orang tua dalam menginternalisasi pendidikan akhlak kepada anak, sehingga akan melahirkan insan kamil sebagaimana yang telah di implementasikan oleh Lukmanul Hakim kepada anaknya.

³ Lihat *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003*, hal. 4.

II. Pembahasan

A. Anak dalam Perspektif Al-qur'an

Anak adalah anugerah sekaligus amanat yang diberikan Allah Swt kepada setiap orang tuanya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan bagian terpenting dari kebahagiaan setiap rumah tangga. Tentunya orang tua yang telah dikaruniai anak akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah Swt, sehingga orang tua harus menjaga dan memelihara amanah tersebut. Sebagai amanah, orang tua berkewajiban memelihara dan mendidik anak agar menjadi orang yang baik dan berguna bagi orang tua Negara dan agama. Membekali anak merupakan tugas dan tanggung jawab kedua orang tua, mendidik dan menjadikan anak sebagai manusia yang mempunyai keterampilan dan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh Said Agil Husin al-Munawwar bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.⁴

Anak yang baru lahir juga membawa sifat-sifat keturunan dari kedua orang tuanya, sifat-sifat yang diwariskan orang tua merupakan benih yang perlu dikembangkan. Semua aspek jasmani dan rohani membutuhkan bimbingan dan arahan untuk bisa tumbuh kembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ٧٨)

Artinya: Dan Allah telah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui segala apapun, dan dia memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati agar kalian bersyukur (QS: An-Nahl: 78).

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga anak membutuhkan pendidikan, arahan dan bimbingan. Sebagai manusia fitrah, anak dan pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan, anak yang baru lahir memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan. sikap dan kepribadian anak ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan, yang dilalui sejak masa kecil akan mempengaruhi hidupnya di masa yang akan datang karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan. Maka orang tua tidak boleh mengabaikan peranannya dalam memberikan pendidikan kepada anak.

⁴Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 15.

Rasulullah saw bersabda:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه و ينصرانه او يمجسانه (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda: “Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah (suci/bersih). Ibu bapaknya yang mengyahudikan, menasranikan atau memajuskannya”. (H.R. Bukhari Muslim).

Dibawah ini dijelaskan ada beberapa penjelasan Al-quran dan hadist yang berkaitan dengan anak, antara lain:

1. Anak sebagai perhiasan orang tua

Firman Allah;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS, Al Kahfi:46)

Ayat diatas dengan jelas menyebutkan bahwa keberadaan anak adalah sebagai perhiasan bagi orang tua. Lebih lanjut ayat kedua menyebutnya dengan istilah *qurrata a'yun* (perhiasan mata). Anak juga diistilahkan oleh al-Qur`an dengan *al-banûn*, bentuk plural dari al-ibn. Jika mengacu kepada pengertian al-ibn di atas, maka dipahami bahwa anak yang menjadi perhiasan bagi orang tua perlu dibina, dibentuk dan diusahakan oleh orang tua. Jadi, setiap orang tua mesti berusaha dan berdo'a agar diberi anak yang dapat menjadi perhiasan hidupnya.

2. Anak sebagai cobaan atau ujian

Firman Allah;

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya. dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar, (Qs, Al-Anfal:28)

Ayat di atas menyebut bahwa anak dan juga harta adalah “fitnah” bagi keluarga. Kata fitnah di sini dalam arti ujian. Kata anak dalam ayat di atas menggunakan kata *awlâd* sebagai bentuk plural dari kata *walad*. Maka dalam hal ini, dipahami bahwa setiap anak pada dasarnya adalah ujian bagi kedua orang tuanya.

Di samping sebagai anugerah, al-Qur`an juga menyebut anak sebagai ujian bagi orang yang beriman. Maka dalam hal ini, sikap yang dituntut bagi setiap orang tua adalah agar tabah dan sabar dalam menghadapi ujian ini layaknya sikap yang dituntut dalam nikmat dan karunia Allah yang lainnya. Tabah dan sabar itu lahir dari keimanan kepada Allah. Karena pada hakikatnya semua yang diberikan Allah adalah ujian bagi setiap manusia. Orang kaya diuji dengan harta yang berlimpah, sedangkan orang miskin diuji dengan tidak punya harta. Orang berilmu juga diuji dengan ilmunya, sebagaimana orang yang tidak berilmu juga diuji dengan kebodohnya.

3. Anak jika salah didik menjadi musuh

Firman Allah;

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَغَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya 14. Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (QS. al-Thaghâbu: 14)

Menurut ayat di atas, orang tua dituntut berhati-hati dan waspada terhadap anaknya karena sebagian anak sebagaimana isteri juga dapat menjadi musuh orang tua. Ayat di atas memang tidak menyebutkan semua anak, tetapi sebagian di antara anak. Artinya, dituntut peran ekstra orang tua, terutama sang ayah—agar anaknya tidak menjadi musuh yang menghalanginya dari menjalankan tugasnya kepada Tuhan baik untuk beribadah maupun tugas kemasyarakatan (khalifah) di dunia. Jika orang tua keliru dan salah dalam mendidik anak-anaknya, maka anak tersebut dapat menjadi musuh bagi orang tuanya.

Seorang anak bagaikan tanaman yang sedang tumbuh dan berkembang, tanaman butu kepada tanah yang subur dan memeliharanya. Seorang anak Tidak hanya membutuhkan makanan jasmani tetapi juga memerlukan makanan rohani. Makanan rohani yang paling baik adalah dengan menanamkan keimanan, dan memberikan kasih sayang. Anak harus diperhatikan dalam keluarga, dalam kehidupannya anak perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua baik ayah maupun ibu, hal itu dikarenakan keluarga merupakan tempat anak belajar pertama dalam berkehidupan yaitu dari awal cara makan sampai anak belajar hidup dalam masyarakat dan juga Keluarga menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.

Anak merupakan karunia sekaligus ujian bagi manusia. Anak merupakan amanah yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Ketika pertama kali dilahirkan ke dunia, seorang anak dalam keadaan fitrah dan berhati suci lagi bersih. Lalu kedua orang tuanyalah yang memegang peranan penting pada perkembangan berikutnya, apakah keduanya akan mempertahankan fitrah dan kesucian hatinya, ataukah malah merusak dan mengotorinya. Rasulullah saw bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ

Artinya: “Tidak ada seorang bayi pun yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah (Islam). Namun kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.” (HR. al-Bukhari dan Muslim 2658)

B. Peranan orang tua dalam pendidikan anak

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan dan tempat pendidikan anak yang pertama dan utama serta menjadi suatu ajang berlangsungnya suatu pendidikan. Jadi dalam keluarga diharapkan adanya proses pendidikan yang berfungsi sebagai pembentuk kepribadian, baik itu dalam kaitannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila maupun makhluk keagamaan.⁵ Pimpinan keluarga adalah orang tua. orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang berkembang itu.⁶

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal mempunyai tugas-tugas yang tidak kalah pentingnya dalam pendidikan. tugas utama dari keluarga dalam rangka penyelenggaraan pendidikan bagi anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarganya yang lainnya.⁷

Pendidikan dalam Islam bukanlah sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) akan tetapi juga proses alih nilai (*Transfer of value*), karena itu pendidikan Islam bertujuan berusaha untuk mempersiapkan subjek didik agar menjadi baik dan lebih baik.⁸ Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi, keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat umum.⁹ Pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan

⁵ Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), hal.129

⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,1970), hal. 56.

⁷ Amir Daein Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIP IKIP Malang, 1973), hal. 109

⁸ Menurut Noeng Muhajir baik dan lebih baik semakin bertambah ilmu pengetahuan dalam diri subjek didik , akan semakin bertambah pula iman dan taqwanya kepada Allah, semakin baik budi pekertinya serta semakin halus tutur spanya, lihat Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial tiori pendidikan pelaku sosial kreatif*, Yogyakarta, rake sarasin, 1999. Sedangkan Abu A’la Al-Maududi dalam kitabnya *Al- hadharat al- Islamiyah’ ususuha wa mabaadiha*, baik dan lebih baik adalah semakin dalam ilmu pengetahuan dalam diri subjek didik, maka akan semakin kuat imannya kepada Allah , lalu ia pun bersujud kepadanya.

⁹ Saleh, Abdurrahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 15.

kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien¹⁰. Selain mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk memelihara identitas masyarakat, pendidikan juga bertugas mengembangkan potensi manusia untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya¹¹.

Pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia menduduki tempat yang tinggi dalam baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga Negara, karena baik tidaknya suatu Negara sangat tergantung kepada baik tidaknya akhlak anak bangsa. Pendidikan akhlak merupakan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan theologi Islam, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹² Karena menurut Ramayulis, tujuan Pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹³

Mengingat pentingnya pendidikan bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an. Akhlak merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Tanpa akhlak, manusia akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dan berlangsung sampai akhir kehidupan manusia. Sehingga keluarga dapat memainkan peranan penting dalam internalisasi pendidikan, adapun peran tersebut adalah antara lain: yaitu.

1. Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani dan kesehatan.

Dalam lingkungan keluarga anak harus dibiasakan hidup yang sehat. Anak dilatih untuk selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan dalam kaitannya dengan badan, tempat, pakaian maupun segala sesuatu yang melekat pada badanya atau yang ada disekitarnya. Dalam hal ini orang tua selain

¹⁰Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 3.

¹¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2008), hal. 152.

¹²Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematik Modern (metode pembinaan anak pada masa pubertas)*, (Banda Aceh, Yayasan Pena, 2007), hal. 8.

¹³Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press Group, 2005), hal. 51-52.

memberikan pengarahannya juga harus mengontrol atas segala hal yang dilakukan oleh anaknya, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan jasmaninya. Lebih dari itu orang tua juga hendaknya mempunyai pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu kesehatan, khususnya yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

2. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Akal.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akal, orang tua mempunyai peranan yang signifikan. Karena sebelum anak mencapai usia (masuk) sekolah, orang tua atau keluargalah yang berkewajiban untuk membimbing dan mengarahkan kemampuan akal yang dimiliki oleh anak menolong untuk menemukan, membuka dan menumbuhkan bakat dan minat, sehingga mencapai sikap intelektual yang sehat.

3. Peranan keluarga dalam psikological dan emosi.

Dalam hal ini, tugas keluarga (orang Tua) adalah berusaha untuk mematangkan perkembangan jiwa dan emosi anak. Diantara usaha-usaha yang bisa dilakukan oleh tua itu adalah menolong mereka untuk berhasil dalam belajarnya dan menunaikan tugas yang dipikulnya kepadanya, berkata dan bersikap dengan sopan santun (hormat).

4. Peranan keluarga bagi pendidikan akhlak anak.

Pendidikan akhlak dalam agama Islam adalah pendidikan yang diutamakan. Dimana hal ini sesuai dengan visi dan misi Nabi Muhammad saw, yaitu beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan akhlak bagi anak-anak harus diutamakan sedini mungkin, dan jangan sampai hal-hal yang bisa menyebabkan rusaknya akhlak itu masuk terlebih dahulu pada diri anak.

5. peranan keluarga dalam pendidikan sosial dan politik

Keluarga belum melengkapi tugas keluarga secara sempurna dalam pendidikan anak, selama belum menolong anak-anaknya untuk dapat berkembang secara baik dalam lingkungan kehidupan sosial kemasyarakatannya.

6. Peranan Keluarga Bagi Pendidikan Agama Anak.

Pendidikan agama, dalam hal ini berarti membangkitkan kekuatan dan kisediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak usia kanak-kanak. Dimana dalam hal ini bisa dilakukan melalui bimbingan agama yang sehat dan pengamalan ajaran-ajaran agamanya secara baik.¹⁴

Pendidikan yang diperoleh dalam keluarga merupakan pendidikan yang terpenting atau utama dan dalam keluargalah anak-anak pertama-tama menerima pendidikan. Dan orang tua adalah pendidik kodrati, yang berarti orang tua mempunyai tugas dan kewajiban tidak sekedar merawat serta memberi perlindungan

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna, 1986), hal. 363.

pada anak-anaknya tetapi bersama itu juga membesarkan (mendidik) agar mereka kelak tidak menjadi orang dewasa yang tercela.¹⁵

Untuk melihat bagaimana pendidikan anak dalam keluarga, ada baiknya dilihat bagaimana Lukmanul Hakim sebagai sosok teladan dalam mendidik anak. Keteladanan Lukmanul Hakim dalam mendidik anak ini telah diabadikan dalam Al-qur'an Al-Karim agar menjadi contoh dan pedoman bagi umat sesudahnya dalam mendidik anak sebagai amanat sekaligus anugerah dari Allah Swt. Sebagaimana yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 12-19, Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنًا ۖ وَفَصَّلْهُ فِي غَمٍّ ۖ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبْتُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۗ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۗ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: 12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan

¹⁵Soelaiman Joesoef, dkk, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1979), hal. 3

menyapuhnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dari ayat tersebut dapat kita ambil pokok pikiran sebagai berikut bahwa Orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya dan yang menjadi prioritas dari pendidikan tersebut adalah akidah, Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, hal ini dapat kita cermati dari seruan Lukman kepada anak-anaknya, yaitu “*Yaa Bunayyaa*” (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya. Indah dan menyejukkan. Kata *Bunayyaa*, mengandung rasa manja, kelembutan dan kemesraan, tetapi tetap dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, dan bukan berarti mendidik dengan keras.

Mendidik anak yang baik dan benar hendaknya dimulai dengan memberikan pemahaman tentang kewajiban bersyukur kepada Allah Swt. dan menjauhi perilaku kufur, dengan berbuat baik kepada Allah Swt (vertikal) dan berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan-Nya (horisontal). Selanjutnya butir-butir nasihat Luqman kepada anaknya pada ayat 13-19 dapat dipahami sebagai petunjuk mengenai cara mendidik anak yang baik dan benar. Butir-butir tersebut dapat digolongkan dan diperincikan sebagai berikut:

- a. Berbuat baik kepada Allah Swt , berisi tentang: Pendidikan tauhid, mengesakan Allah dan tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun.
- b. Pendidikan perilaku ubudiyah untuk memelihara dan menyuburkan tauhid, seperti shalat, puasa, zakat,dan sebagainya.
- c. Pendidikan untuk menanamkan kesadaran bertanggung jawab dan keyakinan bahwa semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.
- d. Berbuat baik kepada sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Allah, meliputi; Pembelajaran untuk berbuat baik kepada sesama manusia atau lingkungannya yang harus dimulai dari lingkungan terdekat dan terpenting, yaitu dengan pembelajaran untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

- e. Pembelajaran untuk taat kepada Allah, membangkitkan semangat serta kesadaran untuk beramal (berbuat/bekerja) dan melaksanakan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* (peduli lingkungan).
- f. Pendidikan akhlaq, seperti; bersikap sabar, tahan uji, menghindari perilaku angkuh, sombong

Dalam surat surat Luqman ayat 14, 15, 18 dan 19. Juga bisa diambil intisarinya, antara lain:

- a. Akhlak terhadap kedua ibu-bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya.
- b. Anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman tauhid.
- c. Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.

Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-quran dapat dilihat bagaimana Luqman Al-Hakim memberikan pendidikan kepada anaknya serta cara implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dalam mendekatkan diri, anak-anaknya dan keluarganya kepada Allah Swt. Ada beberapa pendidikan yang mendasar yang diberikan oleh Luqman kepada anak-anaknya, pendidikan tersebut: ketauhidan (wahai anakku), Jangan sekali-kali menyekutukan Allah dengan yang lain, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, jangan mengikuti perbuatan yang bernuansa syirik, semua manusia akan mengalami kematian maka siapkan amalannya, semua gerak gerik dan perilaku manusia diawasi oleh Allah, jangan perlu lupa mendirikan shalat dalam kondisi apapun, perbanyaklah berbuat kebajikan dan tinggalkan semua yang dilarang oleh Agama, jangan suka menyombongkan diri, sederhanalah dalam kehidupan, dan merendahkan diri baik perkataan maupun sikap.

Pendidikan harus dimulai dari rumah tangga terutama pendidikan Iman karena pendidikan tersebut akan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan anak-anak nantinya. Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak-anak dengan dasar-dasar keimanan, membiasakannya perilaku yang baik didalam kehidupannya dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.

Peranan orang tua sangat strategis, sesuai dengan perkembangan zaman. Apalagi saat ini di mana pengaruh teknologi informasi yang semakin kental. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting sebab kondisi dasar dari sebuah generasi dimulai dari sebuah keluarga. Menurut Zakiah Daradjat keluarga adalah "suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil dibatasi oleh adanya keturunan atau disebut juga umat, akibat adanya kesamaan agama".¹⁶

Sebagaimana orang tua atau pendidik, kita harus sadar bahwa lingkungan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah keluarga, di samping sekolah. Berhasil tidaknya peningkatan prestasi juga sangat bergantung pada

¹⁶ Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 185.

lingkungan yang menumbuhkan dan mengembangkan anak-anak. “Sebab keteladanan lebih efektif dibandingkan nasehat berupa ucapan atau indoktrinasi. Tanpa keteladanan, rasanya sulit menjadi generasi qur’ani yang kelak akan meneruskan cita-cita Islam”.¹⁷ Posisi orang tua sangat berarti bagi pembinaan anak, karena dituntut untuk mengedepankan sosok anak yang muslim. Islam juga menuntut agar orang tua benar memberikan pengawasan yang intensive terhadap segala aktifitas yang dilakukan anak untuk menentang kemungkinan berperilaku yang negatif, sebagaimana firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ نَارًا... (التحریم: ٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q. S. at-Tahrim: 6)

Seorang ibu memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Ibu merupakan guru pertama dan utama dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Selain ibu, ayahpun mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam memberikan pendidikan kepada anak. Dengan demikian dalam keluarga harus dilakukan kerjasama yang baik untuk mencapai anggota keluarga yang serasi dan terpadu saling isi mengisi sehingga menimbulkan keakraban. Dengan modal tersebut peningkatan prestasi anak akan lebih mudah dilakukan.

Bahkan, secara kongkrit manusia sebagai makhluk biologis, sosiologis dan makhluk psikologis. Sebagai makhluk psikologis manusia memerlukan pemenuhan dari keseluruhan kebutuhan psikologisnya, antara lain manusia punya kebutuhan akan rasa ingin tahu. Pemenuhan akan kebutuhan psikologis itu adalah sebagai salah satu tujuan dari hidup manusia. Guna terpenuhi tujuan hidup dimaksud perlu adanya usaha-usaha ke arah itu. Usaha tersebut senantiasa dilandasi oleh suatu kekuatan yang dinamakan dengan motivasi.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anaknya adalah: “Memelihara, membesarkan, melindungi, menjamin kesehatannya dan mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya serta membahagiakan anak hidup di dunia dan di akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir kehidupan muslimin”.¹⁸ Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontiniu perlu di kembangkan kepada setiap orang tua, sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, akan tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah. Pendidikan yang diadakan dilembaga sekolah, merupakan lanjutan dari pendidikan yang telah diadakan di rumah, oleh orang tua. Berhasil atau tidaknya pendidikan sekolah akan

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 22-23.

¹⁸ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Cet. 4, (Jakarta : Rineka Cipta 2005), hal. 64.

tergantung dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah pendidikan fondamen atau dasar dari pendidikan selanjutnya.¹⁹

Dalam upaya saling bantu membantu antar orang tua dan guru dalam belajar anak, ada beberapa hal yang perlu di lakukan orang tua, seperti yang dikemukakan oleh H.M. Arifin sebagai berikut:

- a. Ayah membiasakan anak taat, terus terang dan dapat dipercaya, jujur dalam ucapan dan perbuatan
- b. Keluarga menunjukkan rasa simpatinya terhadap segala pekerjaan yang dikerjakan oleh guru serta membantu sekuat tenaga dalam mendidik anak-anak mereka
- c. Keluarga memperhatikan kontinuitas anak-anaknya tiap hari sekolah, dan memperhatikan juga keberesan kewajiban rumah dan mendorong anak-anaknya untuk menetapi segala yang diperintahkan oleh sekolah
- d. Keluarga tidak membebani anak pekerjaan-pekerjaan rumah yang melemahkan penunaian tugas-tugas sekolah.²⁰

Berikut ini dikemukakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membangkitkan motivasi anak agar tumbuh rasa senang dalam belajar yang dikutip dari sebuah artikel, yaitu sebagai berikut:

1. Sisihkan waktu barang satu jam untuk dapat bertemu dengan anak-anak
2. Curahan kasih sayang dengan tidak ada maksud memanjakan atau menuruti segala kemauannya
3. Tanyakan sekilas tentang pelajaran di sekolah
4. Berilah penghargaan pada si anak dari hasil belajarnya sekalipun hanya sebuah kata-kata manis
5. Tanyakan apa yang menjadi kesulitannya, berilah nasihat untuk menyelesaikan
6. Bimbinglah untuk mengatur jadwal belajarnya belajar secara kontinu dan mandiri.
7. Berilah sangsi yang mendidik jika ia melakukan keteledoran
8. Jagalah kewibawaan orang tua agar ia tetap menghormati
9. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya
10. Selalu berkonsultasi dengan guru jika ada masalah yang penting.²¹

¹⁹M. Ngalim Purwanto, *lmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), hal. 85.

²⁰ H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 19.

C. Demensi-Demensi Akhlak yang di Internalisasikan Kepada Anak

Pendidikan akhlak sangatlah penting bagi seorang anak. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Menurutnya akhlak terbagi kepada dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Baginya akhlak itu alami sifatnya namun akhlak dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mulia. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak.²²

Mengasuh anak melibatkan segala aspek kepribadian anak misalnya jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma, dan nilai-nilai. Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang dan rasa aman, sekaligus disiplin dan contoh yang baik. Karenanya diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia. Anak adalah harapan masa depan, karenanya para orang tua perlu mempersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi masyarakat. Untuk itu perlu dipersiapkan sejak dini yaitu dalam kandungan melalui pengasuhan yang baik. Bagaimana pola asuh anak yang benar. Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthought*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.²³

Anak perlu diasuh karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan anak terjadi melalui beberapa tahapan dan setiap tahapan mempunyai ciri dan tuntutan tersendiri. Pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan tersebut. Dalam pembahasan skripsi ini akan diuraikan beberapa ruang lingkup akhlak yaitu akhlak yang berhubungan dengan sang khaliq, akhlak terhadap mahluk, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain (orang tua, anak dan masyarakat).

1. Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku terpuji terhadap Allah Swt itu disebut dengan hubungan vertikal, yaitu dilakukan dengan beramal melalui ibadah, seperti salat, puasa, zakat, haji dan semua aktivitas lahir batin yang kita niatkan untuk mendapat ridha dari Allah Swt.

²² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1997), hal 56-58.

²³ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam...*, hal. 274.

Manusia dianugerahi oleh Allah akal pikiran dan hidayah, dengan akal pikiran dan hidayah itu manusia ditunjuki kepada akhlak yang baik. Jadi berakhlak yang baik antara lain melalui:²⁴

- a) Takut kepada Allah, Akhlak manusia kepada sang Khaliq adalah takut kepada-Nya, yaitu takut jauh dari rahmat Tuhan dan selalu berupaya untuk mendapatinya dengan jalan berbuat kebajikan untuk memperoleh ridhaNya. Jadi, apabila manusia sudah takut kepada Allah berarti manusia itu selalu memupuk keimanannya. Oleh karena itu kepercayaan akan adanya Tuhan akan membentuk sikap hidup manusia menjadi lebih baik, berkarakteristik yang mulia dan mempunyai sifat-sifat *insan kamil*.
- b) Ikhlas yaitu melaksanakan perintah Allah Swt dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah Swt.²⁵
- c) Sabar yaitu salah satu akhlak hamba kepada Allah Swt, harus mempunyai sebab kadang-kadang manusia berhajat kepada sesuatu dengan berbagai usaha, namun yang dimaksud tak kunjung ketemu, disinilah hamba harus bersabar disamping terus berusaha dan berharap kepada Allah Swt.
- d) Bersyukur, Rangkaian akhlak hamba kepada sang khalik ialah bersyukur kepadaNya atas segala nikmat yang diberikan. Bagi hamba yang mensyukuri nikmat Allah Swt akan diberikan berlipat ganda, tetapi apabila kufur akan nikmatnya, mak Allah Swt akan memberikan azabnya yang maha pedih.
- e) Berdo'a, Selaku hamba Allah yang lemah hemdaknya selalu berdo'a kepada Allah Swt, karena do'a merupakan cara membuktikan kelemahan manusia di hadapan Allah Swt.
- f) Taubat, Salah satu cara meraih kemenangan di dunia dan akhirat adalah dengan cara bertaubat, beriman dengan beramal saleh. Perlu kita ketahui bahwa akhlak yang baik terhadap Allah Swt ialah memohon taubat, taubat bukan saja karena telah melakukan dosa besar, tetapi taubat sebab lalai mengingatnya, karena kesibukan sehari-hari. Oleh karena itu baik besar maupun kecil dosa yang telah kita lakukan maka hendaknya kita senantiasa untuk bertaubat dan memohon ampun kepada Allah Swt.
- g) Berprasangka Baik kepada Allah Swt adalah merupakan akhlak yang terpuji dalam rangka menjaga hubungan baik dengan Allah Swt, sebab manusia lemah untuk mengetahui hakikat yang sebenarnya karena hanya Dialah yang maha mengetahui.

²⁴Toto Suryana, Afriantein, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hal. 204.

²⁵Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2006), hal. 63.

2. Akhlak Terhadap Makhluk

Manusia diciptakan dimuka bumi ini untuk mengelola isi bumi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sempurna. Kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena potensi yang diberikan Allah Swt untuk digunakan dalam rangka melaksanakan tugas sebagai hamba Allah. Allah Swt telah menciptakan segala sesuatu di alam raya ini untuk manusia, suatu kenikmatan yang tiada taranya.²⁶

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan dengan kemampuan akal, qalbu, serta nilai-nilai yang diberikan Allah Swt yang dapat membentuk akhlak yang baik dengan membentuk hubungan harmonis dengan lingkungannya.

3. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Hubungan dengan diri sendiri dilakukan dengan upaya menjaga atau memelihara kehormatan diri anantara lain menjaga kesucian diri dengan menghindari makanan dan minuman yang haram, mencari kehidupan dengan jalan yang halal. Dalam hubungan dengan diri sendiri yang jadi penekanan adalah mengendalikan dorongan-dorongan hawa nafsu membawa manusia ke dalam suatu tindakan yang tidak baik. Adapun akhlak terhadap diri sendiri diantara lain adalah:

a) Memelihara kesucian diri

Menurut etika Islam, memelihara kesucian diri dari perbuatan zina merupakan pertanggung jawaban sebagai bukti moralitas yang baik terhadap Allah Swt, pelanggaran terhadap perbuatan zina akan mendapatkan penilaian buruk menurut norma-norma agama Islam.

b) Rasa kasih sayang

Salah satu bagian dari akhlaqul karimah adalah rasa kasih sayang. Sifat tersebut merupakan pembawaan naluri setiap orang.

c) Silaturahmi dan persaudaraan

Rasullah tidak hanya saja menekankan pentingnya arti persaudaraan dalam Islam, beliau juga secara langsung memaparkan hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus ditinggalkan oleh seorang muslim, sehingga ajaran beliau menjadi ajaran yang real yang bisa dipraktikkan dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

4. Akhlak Terhadap Orang Lain

Keluarga sebelum masuk jenjang pendidikan sekolah. Apabila nilai akhlak sudah sudah diterapkan dalam keluarga, maka terwujud keadaan yang menguntungkan anak atau anggota lainnya. adalah tempat pertama mereka memperoleh pendidikan akhlak,

a) Akhlak terhadap orang tua

²⁶Toto Suryana, Afriantein, dkk, *Pendidikan...*, hal. 208.

²⁷Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Depok: Gema Insani, 2009) hal. 132.

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran umat Islam. Bahkan berdosa kepada orang tua termasuk dosa yang besar yang siksaanya tidak hanya diperoleh di akhirat saja, tetapi juga selagi hidup didunia.

b) Akhlak terhadap anak

Akhlak terhadap anak adalah memberi perhatiannya dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh anak. Merawat, mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak merupakan bagian sangat penting dalam mengembangkan akhlak yang baik. Bergaul dan bercengkrama dengan anak pada dasarnya merupakan pendidikan bagi anak-anak.

c) Akhlak yang berhubungan dengan masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat akhlak merupakan perhiasan yang paling tertinggi nilainya, hendaknya dimiliki oleh seorang muslim. Akhlak yang mulia lahir dari ketaqwaan kepada Allah Swt, dapat mencegah seorang muslim dari perbuatan yang dipandang hina oleh Allah Swt di dalam syariatnya.

Diantaranya akhlak yang berhubungan dengan masyarakat adalah tidak saling mengolok-ngolok, mengejek, dan berprasangka buruk. Mengolok-ngolok atau menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara menimbul tawa. Mengolok-ngolok merupakan perbuatan yang buruk dan dilarang oleh Islam, karena mengolok-ngolok itu di dalamnya terdapat unsur kesombongan yang tersembunyi, tipu daya, dan penghinaan terhadap orang lain.

Menurut Ibn Miskawaih, ada tiga tujuan pendidikan akhlak, yaitu: mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia, mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela, derajat yang dikutuk oleh Allah Swt dan mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (*al-insân al-kâmil*).²⁸ Ada beberapa metode internalisasi pendidikan akhlak kepada anak yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih yaitu:

- a. Adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwaniyyat* dan *al-ghadabiyyat*.
- b. Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain ia kemudian mencurigai dirinya, bahwa dirinya juga sedikit banyaknya memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki

²⁸Ibn Miskawaih, *The Refinement of Character*, trans. CK Zurayk (Beirut: American University Press, 19680), hal. 60-63

dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya sehingga tidak satupun perbuatannya terhindar dari perhatiannya.²⁹

III. Penutup

Anak merupakan anugerah sekaligus amanat yang diberikan Allah Swt. kepada setiap orang tuanya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan bagian terpenting dari kebahagiaan setiap rumah tangga. Selain sebagai anugerah anak juga merupakan amanat atau titipan Allah Swt. Orang tua wajib memperlakukan anak-anaknya secara baik dengan memberikan pemeliharaan, penjagaan, juga memberikan pendidikan baik lahir maupun batin, agar di kemudian hari mereka dapat tumbuh sebagai anak-anak yang shalih dan shalihah yang senantiasa taat kepada Allah.

Salah satu pendidikan yang harus ditanam kepada anak-anak adalah pendidikan akhlak karena akan menjadi pondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Lukmanulhakim. Anak adalah anugerah Allah kepada manusia yang sangat tinggi nilainya. anak bisa menjadi perhiasan bagi orang tua. Namun, ada kalanya anak justru jadi ujian bagi orang tua. Bahkan anak bisa menjadi musuh bagi orang tua yang akan menjauhkan orang tua dari Allah bahkan akan menyeret orang tua ke neraka.

Anak adalah Manusia yang baru lahir yang masih sangat lemah, tidak berdaya dan tidak mengetahui apa-apa. anak membutuhkan perawatan, bimbingan dan pengembangan segenap potensinya. Ia harus dikembangkan segala potensinya ke arah positif melalui suatu upaya yang disebut sebagai *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, atau yang kita kenal dengan "pendidikan". Dengan memberikan pendidikan yang sesuai sebagaimana yang telah dilakukan oleh lukmanulhakim maka anak-anak akan menjadi anugerah yang tidak ternilai harganya dan menjadikan perhiasan dunia dan perhiasan akhirat.

²⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hal 12-13.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, Bandung: Mizan, 2005.
- Amir Daein Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: FIP IKIP Malang, 1973.
- Aziz Mushoffa, *Mendidik Buah Hati dengan Cinta*, Surabaya, Pustaka Eureka, 2004.
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bobby Deporter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: Orbestrating Student Success*, Bandung: Kaifa, 2003.
- Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematik Modern (metode pembinaan anak pada masa pubertas)*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.
- Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Cet. 4, Jakarta : Rineka Cipta 2005.
- Halim, M. Nippan Abdul, *Anak shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta, Mitra
- Hasan Langgulong, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1987.
- Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna, 1986.
- Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta: Andi Offset, 1983
- Khurshid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'rif, 1968.
- M. Bahri Ghazali, *konsep Ilmu Menurut al- ghazali*, Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1991.
- M. Ngalim Purwanto, *Imu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1985.
- Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press Group, 2005
- Ruswan Thoyyib, Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 1999.
- Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur"ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur"ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Saleh, Abdurrahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Saleh Abdurrahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soelaiman Joesoef, dkk, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1979.
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2007.

- Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.